

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Rahman (2014:46) menjelaskan pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Peran guru dalam mengajar kitab kuning, seperti Safinatun Najah, adalah sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan. Tugas guru adalah membawa santri dari sekadar membaca teks Arab tanpa harakat, ke tingkat memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjelaskan isi kitab, guru juga memberi contoh tindakan nyata, seperti cara berthoharoh. Guru juga mengarahkan cara belajar, seperti sorogan, bandongan, atau musyawarah. Selain itu, guru memastikan bahwa nilai-nilai fiqih yang dipelajari dapat dicerna dan diterapkan oleh santri.

Dalam dunia pesantren, guru atau ustadz/kiai

memegang peran yang sangat penting. Tidak hanya sebagai orang yang mengajar materi, namun juga sebagai pengawal tradisi ilmu klasik serta menjadi tokoh moral yang ditiru oleh para santri. Hal ini sesuai dengan keyakinan bahwa pembelajaran kitab kuning sangat bergantung pada peran aktif guru dalam memandu dan memimpin proses belajar.

Menurut Mulyasa (2013:63) menjelaskan tentang peran seorang guru dalam pendidikan Islam mencakup tugas-tugas seperti mendidik, memandu, mengajar, melatih, menilai, serta mengevaluasi. Hal ini sesuai dengan cara belajar kitab kuning yang membutuhkan kemampuan guru dalam menggabungkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Guru berperan penting dalam proses belajar kitab kuning di pesantren. Tugasnya tidak hanya sekadar memberi materi, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan contoh bagi para santri. Dalam mengajar bab thoharoh dari kitab Safinatun Najah, guru membantu santri memahami teks Arab yang singkat (matn), menjelaskan arti dan aturan yang terkandung di dalamnya, serta membimbing mereka dalam melakukan thoharoh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-macam Peran Guru

Mulyasa (2014:37) menjelaskan bahwa guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut di antaranya adalah:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa. Mengacu pada Undang-Undang sistem pendidikan Nasional pasal 42 ayat 1 bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum sertifikasi rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tugas pengajaran Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya.

b. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Djamarah (2016:46) mengemukakan bahwa sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.

c. Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Roestiyah (2014:38) menjelaskan bahwa tugas guru sebagai pengajar adalah

membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.

d. Guru sebagai Contoh (Suri Tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dradjat (2015:78) menjelaskan untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru. Guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya. Guru

merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang.

3. Peran Guru Menurut Para Ahli

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran. Berdasarkan pada hasil kajian Pullias dan Young, Manan serta Young dan Weisten, maka Mulyasa (2014:42) mengidentifikasi sedikitnya ada 18 peran guru yang dimiliki oleh guru antara lain:

- a. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkenaan hal tersebut, berkaitan dengan tanggung jawab guru; guru harus mengetahui, serta memahami nilai-nilai moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata

tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik.

- b. Guru sebagai pengajar. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.
- c. Guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- d. Guru sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik

intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus mempertahankan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Untuk itu guru harus banyak tahu. Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, guru harus tetap sadar bahwa walaupun tahu, tetapi tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar siswa berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui.

e. Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, maka guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru sebagai pembaharu (innovator). Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Guru adalah jembatan generasi masa tua dengan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

- g. Guru sebagai model dan teladan. Guru merupakan model bagi para peserta didik dan semua orang. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab sebagai teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungan di mana guru berada.
- h. Guru sebagai pribadi. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering kita dengar bahwa guru adalah orang yang bisa digugu dan ditiru, maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.
- i. Guru sebagai peneliti. Pembelajaran merupakan seni, yang memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan, untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang melibatkan guru.
- j. Guru sebagai pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

- k. Guru sebagai pembangkit pandangan. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Guru harus tahu bahwa ia tidak akan dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.
- l. Guru sebagai pekerja rutin. Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya, di samping itu jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai bisa mengubah dan merusak sikap umumnya terhadap pembelajaran.
- m. Guru sebagai pemindah kemah. Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal yang lama menuju yang baru yang bisa mereka alami. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat dan barang kali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat.

- n. Guru sebagai pembawa cerita. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur, dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, memerlukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan orang lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa yang lalu. Guru harus berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.
- o. Guru sebagai aktor. Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada di dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor. Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan penelitian, tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu mendengarkan respon-respon pendengarnya dan merencanakan pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.
- p. Guru sebagai emansipator. Guru telah dapat melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika ada peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga, merasa dicampakkan orang

lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar atau proses untuk menemukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang memandai tentang penilaian program dan memahami penilaian hasil belajar.

q. Guru sebagai pengawet. Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk dapat mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

r. Guru sebagai kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangan guru, peserta didik akan melewati tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan

belajarnya. Melalui rancanganya, guru mengembangkan tujuan yang akan di capai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi.

B. Kitab Safinatun Najah

1. Pengertian Kitab Safinatun Najah

Salim (2017:2) menjelaskan bahwa kitab Safinatun Najah merupakan sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fikih menurut Mazhab Syafi'i. nama lengkap kitab ini adalah Safinatu An-Najah Fima Yajibu 'Ala Al-'Abdi Li Maulah, yang artinya perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Seakan-akan dengan judul ini pengarangnya berharap ilmu yang ditulisnya dalam kitab ini ketika diamalkan bisa menjadi perahu yang menyelamatkan pengamalnya menghadapi dahsyatnya fitrah dunia yang begitu menggoda.

Kitab ini bentuknya *mukhtasor* sehingga di dalamnya tidak akan ditemukan ayat-ayat atau hadits. Karena itu, kitab ini sangat cocok dan bermanfaat bagi pemula apalagi kitab ini ditulis dengan bahasan yang sangat mudah untuk di pahami. Kitab Safinatun Najah digunakan dalam pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah sehingga sangat familiar sebagai salah satu refrensi mata pelajaran fikih. Jadi, kitab Safinatun Najah merupakan salah satu kitab kuning karya dari Syaikh Salim Samir Al-Hadhromi Asy-

Syafi'i. beliau dilahirkan di Desa "Dzi-Asbuh" salah satu Desa dikawasan Hadhromaut, Yaman. Kitab Safinatun Najah dikemas dalam bentuk tulisan Bahasa Arab dengan terjemahan menggunakan tulisan Bahasa Jawa.

2. Biografi Pengarang Kitab Safinatun Najah

Salim (2011:1) memaparkan biodata beliau dalam Kitab Safinatun Najah yang ditulis oleh Al-Allamah Asy-Syaikh Salim bin Abudulloh bin Sa'ad bin Abdullah bin Sumair Al-Hadromi Asy-Syafi'i. Dikenal dengan seorang ulama'a ahli fikih (al-faqih), pengajar (almu'alim), hakim agama (al-qodhi), ahli politik (as-siyasi). Beliau dilahirkan di desa "Dzi-Asbuh" salah satu desa dikawasan Hadromaut, Yaman. Syech Salim memulai pendidikannya dalam bidang agama dengan belajar Al-Qur'an di bawah pengawasan Ayahandanya yang juga merupakan ulama besar, yaitu Syech AlAllamah Abdullah bin Sa'ad bin Sumair, hingga beliau mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu beliau ikut mengajarkan AlQur'an sehingga beliau mendapat gelar "Al-Mua'llim". Al-Mu'allim adalah sebutan yang biasa diberikan oleh orang-orang Hadhromaut kepada seorang pengajar Al-Qur'an. Beliau juga belajar ilmu-ilmu agama lainnya pada Ayahnya dan pada ulama-ulama Hadromaut yang jumlahnya sangat banyak pada masa itu, yaitu pada abad ke-13 Hijriyah.

Selain penguasaan yang mendalam akan ilmu-ilmu agama, Syech Salim juga dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam urusan politik dan tim ahli dalam masalah perlengkapan peperangan. Dikisahkan, pada suatu ketika Syech Salim diminta agar membeli peralatan perang tercanggih pada saat itu, maka beliau berangkat ke Singapura dan mengirimnya ke Hadhromaut. Beliau juga merupakan salah seorang yang berjasa dalam mendamaikan Yafi" dan Kerajaan Katsiriyah. Kemudian beliau diangkat menjadi penasehat khusus Sultan Abdullah bin Muhsin. Sultan tersebut pada awalnya sangat patuh dan tunduk dengan segala saran, arahan dan nasehat beliau. Namun lama kelamaan sang sultan tidak lagi mau menuruti saran dan nasehat beliau dan bahkan meremehkan saran-saran beliau. Akhirnya beliau memutuskan untuk hijrah menuju India, lalu beliau hijrah ke Negara pulau Jawa.

Selain penguasaan yang mendalam akan ilmu-ilmu agama, Syech Salim juga dikenal sebagai seorang ulama" yang ahli dalam urusan politik dan tim ahli dalam masalah perlengkapan peperangan. Dikisahkan, pada suatu ketika Syech Salim diminta agar membeli peralatan perang tercanggih pada saat itu, maka beliau berangkat ke Singapura dan mengirimnya ke Hadhromaut. Beliau juga merupakan salah seorang yang berjasa dalam mendamaikan Yafi" dan Kerajaan Katsiriyah. Kemudian

beliau diangkat menjadi penasehat khusus Sultan Abdullah bin Muhsin. Sultan tersebut pada awalnya sangat patuh dan tunduk dengan segala saran, arahan dan nasehat beliau. Namun lama kelamaan sang sultan tidak lagi mau menuruti saran dan nasehat beliau dan bahkan meremehkan saran-saran beliau. Akhirnya beliau memutuskan untuk hijrah menuju India, lalu beliau hijrah ke Negara pulau Jawa. Beliau juga tidak menyukai jika para ulama mendekat, bergaul, apalagi menjadi budak para pejabat. Sering kali beliau memberi nasihat dan kritikan tajam kepada para ulama dan para kiai yang gemar mondar-mandir kepada para pejabat pemerintah Belanda.

3. Makna dan Tujuan Penyusunan Kitab Safinatun Najah Kitab

Salim (2011:1) Safinatun Najah merupakan kitab yang terkenal di beberapa Pondok Pesantren dan Madrasah salaf sebagai salah satu mata pelajaran dan kajian dengan sebutan *Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulah* (perahu keselamatan didalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya) yang terdiri dari dua kata penting yaitu Safinah (Perahu) dan an-Naja (Keselamatan) memiliki arti maksud tersendiri, yaitu memuat intisari kehidupan sebgaiian cara kita beragama kepada Allah SWT dengan benar khususnya dalam beribadah yang termasuk dalam cakupan kajian fiqh.

Tujuan dari penyusunan Kitab Sāfinatun Najah adalah untuk mempermudah bagi siapa saja yang ingin bersungguh-sungguh mempelajari ilmu fikih dan ditunjukkan kepada orang yang sedang belajar ilmu fikih atau pemula. Karena itu sangat penting sekali kiranya kitab ini dikaji bagi pemula maupun orang awam khususnya para santri ditingkat awaliyah yang sedang belajar ilmu fikih.

4. Gambaran Umum Kitab Sāfinatun Najah

Salim (2014:5-6) menjelaskan bahwa kitab Sāfinah secara umum memuat pengetahuan tentang Agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi santri sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama Islam secara lebih jauh nantinya. Kitab Sāfinah memiliki nama lengkap “*Sāfinatun Najah Fiima Yajibu ‘ala Abdi li Maulah*” (perahu keselamatan di dalam mempelajari 18 kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Kitab ini walaupun kecil bentuknya akan tetapi sangatlah besar manfaatnya. Di setiap kampung, kota dan Negara hampir semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif.

Penulis kitab Sāfinah adalah seorang ulama besar yang terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sa‘ad bin Sumair AlHadhrami. Beliau adalah seorang ahli fikih dan tasawuf yang bermazhab Syafi‘i. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap dan

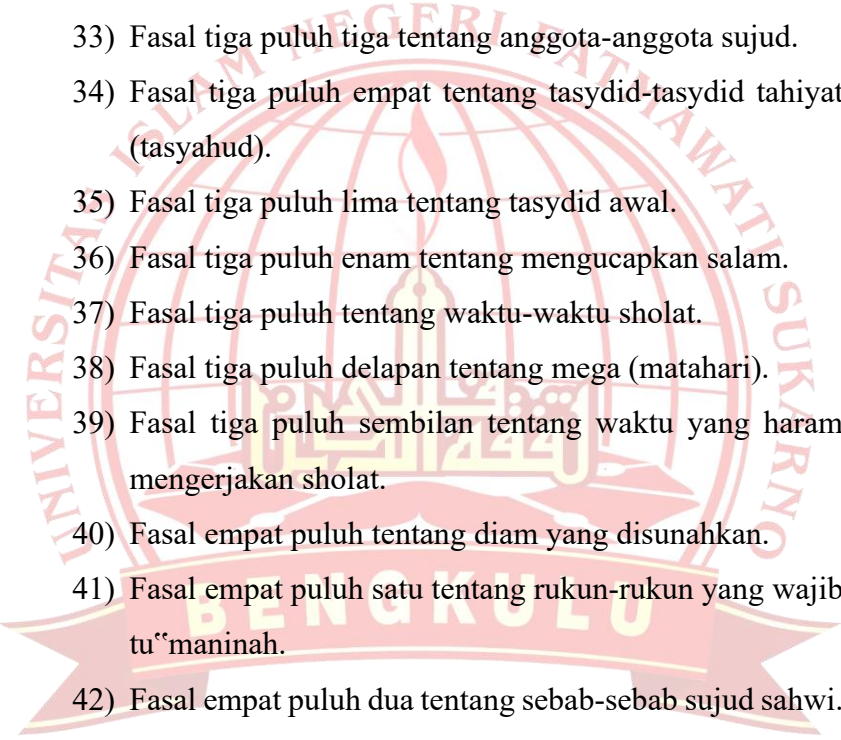
utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syariat, bab bersuci, bab sholat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya. Kitab Safinatun Najah berisi tentang Rukun Islam, Rukun Iman, makna kalimat tauhid, tanda-tanda baligh, bab thaharah, bab sholat dan bab jenazah. Sedangkan bab puasa dan bab zakat dilengkapi oleh Syech Nawawi Al-Bantani. Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Di Hadramaut Yaman, Madinah, Mekkah dan Kota lainnya, para ulama menjadikan kitab ini sebagai tugas pertama yang harus dipelajari dan dihafal oleh para santri.

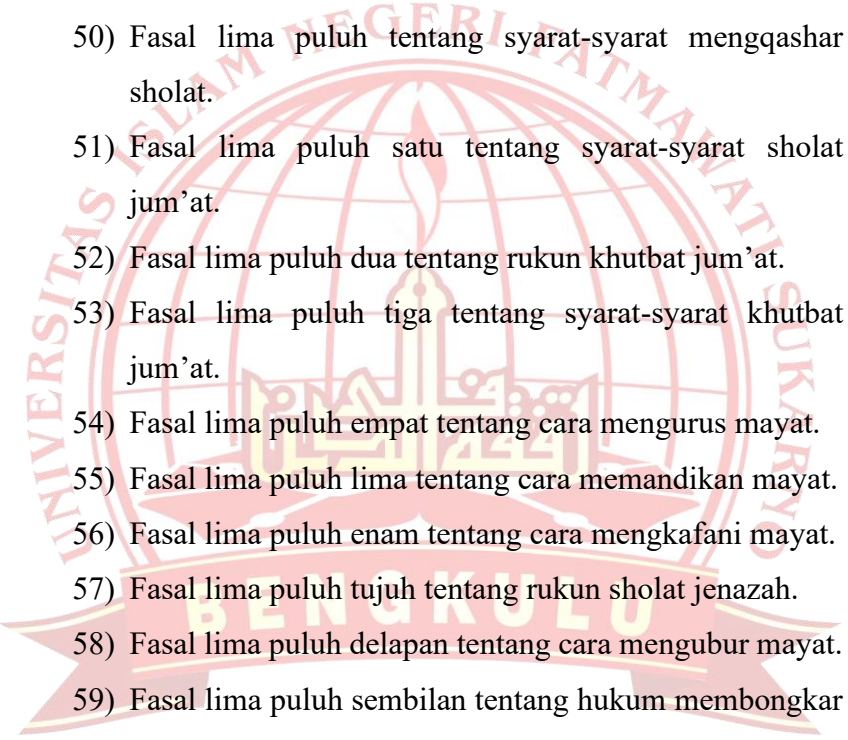
5. Deskriptif Kitab Safinatun Najah

Salim (2014:1-12) dalam kitab Safinatun Najah merinci fasal yang membahas permasalahan ushuludin dan fikih, yaitu:

- 1) Fasal satu membahas tentang Akidah yaitu rukun Islam ada 5 perkara.
- 2) Fasal dua yaitu rukun iman ada 6.
- 3) Fasal tiga menjelaskan tentang lafadz "*lailahailallah*".
- 4) Fasal empat tentang tanda-tanda baligh.
- 5) Fasal lima menjelaskan tentang bersuci memakai batu.
- 6) Fasal enam tentang fardhu-fardhu wudhu.
- 7) Fasal tujuh tentang pengertian niat dan tartib.
- 8) Fasal delapan tentang macam-macam air.

- 9) Fasal sembilan tentang perkara yang mewajibkan mandi.
- 10) Fasal sepuluh tentang fardhu-fardhu mandi.
- 11) Fasal sebelas tentang syarat-syarat wudhu.
- 12) Fasal dua belas tentang perkara yang membatalkan wudhu.
- 13) Fasal tiga belas tentang larangan bagi orang yang batal wudhu.
- 14) Fasal empat belas tentang larangan bagi orang yang junub.
- 15) Fasal lima belas tentang larangan bagi wanita yang haid.
- 16) Fasal enam belas tentang sebab-sebab tayamum.
- 17) Fasal tujuh belas tentang syarat-syarat tayamum.
- 18) Fasal delapan belas tentang cara mensuci najis.
- 19) Fasal sembilan belas tentang masa haid bagi wanita.
- 20) Fasal dua puluh tentang masa suci antara dua hari.
- 21) Fasal dua puluh satu tentang satu masa nifa.
- 22) Fasal dua puluh dua tentang dua udzurnya sholat.
- 23) Fasal dua puluh tiga tentang syarat-syarat sholat.
- 24) Fasal dua puluh empat tentang hadats.
- 25) Fasal dua puluh lima menjelaskan tentang aurat.
- 26) Fasal dua puluh enam tentang rukun-rukun sholat.
- 27) Fasal dua puluh tujuh tentang tingkatan niat.
- 28) Fasal dua puluh delapan tentang syarat-syarat takbiratul ihram.

- 
- 29) Fasal dua puluh Sembilan tentang syarat-syarat membaca AlFatihah.
 - 30) Fasal tiga puluh tentang tasydid-tasydid Al-Fatihah.
 - 31) Fasal tiga puluh satu tentang tempat-tempat yang disunahkan mengangkat kedua tangan.
 - 32) Fasal tiga puluh dua tentang syarat-syarat sujud.
 - 33) Fasal tiga puluh tiga tentang anggota-anggota sujud.
 - 34) Fasal tiga puluh empat tentang tasydid-tasydid tahiyat (tasyahud).
 - 35) Fasal tiga puluh lima tentang tasydid awal.
 - 36) Fasal tiga puluh enam tentang mengucapkan salam.
 - 37) Fasal tiga puluh tentang waktu-waktu sholat.
 - 38) Fasal tiga puluh delapan tentang mega (matahari).
 - 39) Fasal tiga puluh sembilan tentang waktu yang haram mengerjakan sholat.
 - 40) Fasal empat puluh tentang diam yang disunahkan.
 - 41) Fasal empat puluh satu tentang rukun-rukun yang wajib tu"maninah.
 - 42) Fasal empat puluh dua tentang sebab-sebab sujud sahwi.
 - 43) Fasal empat puluh tiga tentang sunah-sunah ab"adl.
 - 44) Fasal empat puluh empat tentang batalnya sholat.
 - 45) Fasal empat puluh lima tentang sholat yang diwajibkan niat jadi imam.
 - 46) Fasal empat puluh enam tentang syarat-syarat jadi ma"mum.

- 
- 47) Fasal empat puluh tujuh tentang contoh-contoh menjadi ma`mum.
- 48) Fasal empat puluh delapan tentang syarat sholat jamak taqdim.
- 49) Fasal empat puluh sembilan tentang syarat sholat jamak takhir.
- 50) Fasal lima puluh tentang syarat-syarat mengqashar sholat.
- 51) Fasal lima puluh satu tentang syarat-syarat sholat jum'at.
- 52) Fasal lima puluh dua tentang rukun khutbat jum'at.
- 53) Fasal lima puluh tiga tentang syarat-syarat khutbat jum'at.
- 54) Fasal lima puluh empat tentang cara mengurus mayat.
- 55) Fasal lima puluh lima tentang cara memandikan mayat.
- 56) Fasal lima puluh enam tentang cara mengkafani mayat.
- 57) Fasal lima puluh tujuh tentang rukun sholat jenazah.
- 58) Fasal lima puluh delapan tentang cara mengubur mayat.
- 59) Fasal lima puluh sembilan tentang hukum membongkar kuburan.
- 60) Fasal enam puluh tentang hukum minta bantuan.
- 61) Fasal enam puluh satu tentang zakat.
- 62) Fasal enam puluh dua tentang suatu yang mewajibkan puasa.
- 63) Fasal enam puluh tiga tentang syarat-syarat sahnya

puasa.

- 64) Fasal enam puluh empat tentang rukun-rukun puasa.
- 65) Fasal enam puluh lima tentang sesuatu yang mewajibkan kafarah.
- 66) Fasal enam puluh enam tentang sebab batalnya puasa.
- 67) Fasal enam puluh tujuh tentang macam-macam iftahar.
- 68) Fasal enam puluh delapan tentang suatu yang tidak membatalkan puasa sampai ke rongga.

Kesimpulan isi kitab Safinatun Najah yaitu tentang materi dasar untuk menjelaskan syariat-syariat Islam seperti sholat, puasa dan zakat.

6. Langkah Guru dalam Memastikan Santri untuk Menguasai Bacaan dan Makna Kitab Safinatun Najah

Langkah yang dilakukan oleh guru adalah serangkaian cara yang teratur dan terencana, agar santri tidak hanya bisa membaca teks kitab kuning yang umumnya tidak memiliki harakat, tetapi juga benar-benar memahami arti dan isi dari teks tersebut. Langkah yang dilakukan guru dalam menerangkan kitab safinatunnaja antara lain:

- a. Membiasakan santri membaca teks (*talaqqi* atau *sorogan*) agar mereka terbiasa melafalkan huruf dan kata dengan benar.
- b. Memberikan penjelasan tentang makna kata gandel atau pegon (dalam bahasa Jawa atau Indonesia) sebagai cara

untuk memahami struktur bahasa Arab.

- c. Menerangkan isi dan makna teks (syarah kitab), khususnya pada bagian tentang thoharoh yang penting dalam beribadah.
- d. Memberikan latihan langsung (seperti melakukan wudhu dan tayamum) agar pemahaman mereka tidak hanya berupa teori saja.
- e. Melakukan evaluasi dan pengulangan melalui hafalan, tanya jawab, atau diskusi untuk memastikan pemahaman santri benar-benar tercapai.

C. Konsep Thoharoh dalam Kitab Safinatun Najah

1. Pengertian *Thaharah*

Sarwat (2014:33) mengartikan kata *thaharah* (etimologi) adalah bersih dan jauh dari kotoran, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, seperti aib dan dosa. Sementara itu, dalam istilah syara', *thaharah* berarti bersih atau suci dari najis, baik najis yang nyata seperti tinja, maupun najis secara hukum, yaitu *hadats*. Juga bisa dikatakan bahwa *thaharah* adalah sifat hukmiyyah yang memungkinkan segala sesuatu yang dilarang oleh *hadats* atau yang memiliki hukum menjijikan.

Dewa (2020:10) menjelaskan lafazh “*ath thaharah*” dengan dibaca *fathah* huruf *tha*’nya secara etimologi adalah kebersihan, sedangkan menurut hukum *syara*’ terdapat beberapa definisi di antaranya *thaharah* adalah

melakukan suatu aktifitas yang menjadi di perbolehkannya melakukan sholat, yakni *wudlu'*, mandi, *tayamum*, dan menghilangkan najis. Adapun lafazh "*ath thaharah*" dengan dibaca *dammah* huruf *tha*'nya adalah nama sisa air yang digunakan untuk bersuci, dan ketika air merupakan alat untuk bersuci, air yang sah digunakan untuk bersuci ada tujuh macam air, yaitu: air langit (air yang turun dari langit yakni air hujan), air laut (air asin), air sungai (air tawar), air sumur, air sumber (mata air), air salju (es), air embun.

Jamal (2011:29), pengertian lain dalam bahasa, *thaharah* berarti bersih. Sedangkan menurut syara', *thaharah* berarti suci dari najis, baik tubuh, pakaian, maupun tempat shalat seseorang, seperti kentut. Afif (2014:13), menjelaskan tentang *thaharah* dalam bahasa Indonesia berarti bersuci atau bersih, hal ini mencakup membersihkan serta menghilangkan kotoran, baik yang bisa terlihat oleh mata seperti air kencing, maupun yang tidak terlihat seperti dosa atau aib. Secara bahasa, *thaharah* artinya bersih, sedangkan *thahurah*, *thuhuran*, dan *thaharotan* artinya suci dari kotoran serta najis. Dalam istilah agama, *thaharah* adalah melakukan suatu upaya yang memperbolehkan seseorang mengerjakan shalat, seperti wudhu, *tayamum*, mandi, dan menghilangkan najis.

Bersuci dalam bahasa Arab disebut *thaharah*,

merupakan kegiatan untuk membersihkan diri, pakaian, dan tempat ibadah dari najis dan hadast, agar shalat yang dilakukan tidak ditolak oleh Allah SWT. Seorang muslim yang ingin mengerjakan shalat wajib mensucikan diri dari hadast dan najis dengan berbagai cara seperti wudhu, mandi, atau tayamum sebelum melaksanakan shalat. Gafrwai (2023:44) menyatakan bahwa *thaharah* berarti bersih, baik untuk diri sendiri, pakaian, maupun tempat. Hal ini juga mencakup jauh dari kotoran, baik yang kasat mata maupun tidak, seperti dosa dan aib. Dalam Islam, *thaharah* merupakan hal yang sangat penting, sehingga dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat beberapa ayat serta hadis yang membahas mengenai *thaharah*.

Islam secara menyeluruh menyatakan bahwa bersuci membawa banyak sifat perilaku, nilai, dan pesan yang memengaruhi sikap seseorang. Banyak hadis yang menjelaskan keistimewaan *thaharah*, dimana jika dilakukan dapat menghilangkan dosa dan kesalahan manusia. Tidak hanya itu, *thaharah* memiliki dampak dalam berbagai perspektif, seperti muamalat, akhlak, akidah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika *thaharah* atau bersuci selalu dilakukan sebagaimana sunnah, maka bisa memunculkan kesucian secara lahir dan batin. Gafrwai (2023:44) menjelaskan tujuan melakukan *thaharah* atau bersuci adalah agar umat Islam memahami cara

mensucikan diri dari hadas dan najis. Islam sangat mementingkan kesucian dan kebersihan. Salah satu syarat utama dalam melaksanakan ibadah adalah bersih dari hadas dan najis. Pentingnya *thaharah* terlihat dari kitab-kitab fiqih yang ditulis para ulama, dan menjadi bab awal dalam kitab-kitab tersebut.

Shalih (2013:66) menjelaskan tentang najis adalah jenis kotoran yang wajib dicuci atau dibersihkan oleh setiap orang yang beragama Islam. Membersihkan diri dari najis berarti membersihkan tubuh atau pakaian dari kotoran seperti kencing, darah, mani, bangkai, dan lain sebagainya. *Hadats* adalah kondisi tidak suci yang terjadi pada seseorang yang sudah baligh dan berpikir jernih, karena sesuatu yang diatur dalam hukum agama sebagai hal yang membatalkan keadaan suci. Untuk bersuci dari *hadats*, terdapat tiga cara yaitu wudhu, mandi, dan tayammum. Oleh karena itu, bersuci adalah syarat wajib bagi seseorang sebelum beribadah.

Dari pengamatan terhadap pemahaman tentang tata cara *thaharah*, ternyata pemahamannya masih dalam kategori rendah. Karena itu, kami melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang tata cara *thoharoh* sesuai dengan kajian kitab Safinatun Najah. *Thaharah* atau bersuci adalah aspek penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan kesucian tubuh dan

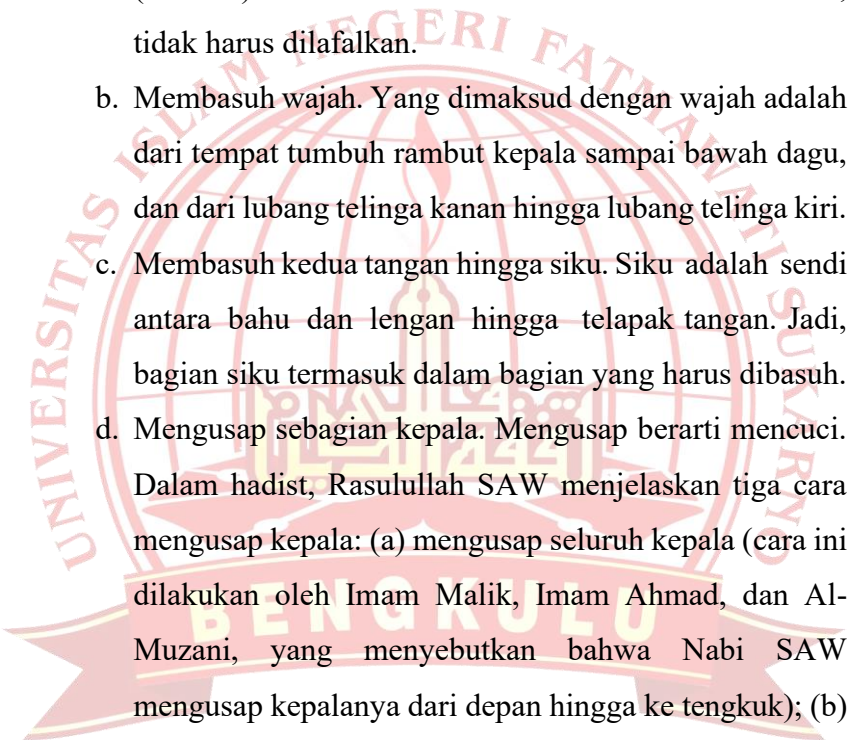
lingkungan sebelum menjalankan ibadah. Memahami dan menerapkan *thaharah* secara benar menjadi kunci agar ibadah yang dilakukan umat Islam dapat sah dan diterima.

2. Pengertian *Wudhu*

Salim (2014:10-21) menjelaskan jenis-jenis *thaharah* yang terdapat dalam kitab Safinatun Najah adalah *wudhu*. Secara bahasa, kata *wudhu* berasal dari kata *alwadha'ah* yang berarti bagus dan bersih. Menurut istilah *syar'i*, *wudhu* adalah proses bersuci menggunakan air yang mencakup empat bagian tubuh tertentu, yaitu wajah, kedua tangan hingga siku, kepala, serta kedua kaki hingga mata kaki. Menurut istilah *syar'i*, imam Asy-Syirbini dalam kitab *Mughnil Muhtaj wa Ma'rifati Ma'aan* menyatakan bahwa *wudhu* adalah aktivitas khusus yang dimulai dengan niat, atau aktivitas menggunakan air pada bagian tubuh tertentu yang juga dimulai dengan niat. Baehaqi (2014: 18) menjelaskan Ulama Al-Khathib asy-Syirbini, seorang ulama mazhab Syafi'i, mendefinisikan *wudhu* sebagai beberapa tindakan tertentu yang dimulai dari niat, yaitu penggunaan air pada bagian tubuh tertentu yang dimulai dengan niat.

3. Fardu *Wudhu*

Baehaqi (2014: 18) menjelaskan *wudhu* sebagai beberapa tindakan tertentu yang dimulai dari niat, dengan fardu dari *wudhu*, yaitu:

- 
- a. Niat. Niat berarti kehendak atau maksud, dalam istilah syara', niat adalah kehendak yang diiringi tindakan. Niat dilakukan saat membasuh permulaan wajah, artinya dilakukan bersamaan dengan membasuh wajah. Niat wajib bagi orang yang ingin menghilangkan hadast (kotoran) untuk berwudhu. Niat dilakukan di dalam hati, tidak harus dilafalkan.
- b. Membasuh wajah. Yang dimaksud dengan wajah adalah dari tempat tumbuh rambut kepala sampai bawah dagu, dan dari lubang telinga kanan hingga lubang telinga kiri.
- c. Membasuh kedua tangan hingga siku. Siku adalah sendi antara bahu dan lengan hingga telapak tangan. Jadi, bagian siku termasuk dalam bagian yang harus dibasuh.
- d. Mengusap sebagian kepala. Mengusap berarti mencuci. Dalam hadist, Rasulullah SAW menjelaskan tiga cara mengusap kepala: (a) mengusap seluruh kepala (cara ini dilakukan oleh Imam Malik, Imam Ahmad, dan Al-Muzani, yang menyebutkan bahwa Nabi SAW mengusap kepalanya dari depan hingga ke tengkuk); (b) mengusap sorban saja (cara ini dilakukan oleh sebagian ulama yang melihat Nabi SAW mengusap sorban dan *khuff* / sepatu); (c) mengusap ubun-ubun dan sorban (yang menyebutkan Nabi SAW mengusap ubun-ubun, sorban, dan *khuff*-nya).

- e. Membasuh kedua kaki beserta mata kaki. Jika seseorang tidak memakai dua muzah (sarung kaki), maka wajib membasuh kedua kaki. Jika menggunakan dua muzah, maka wajib mengusap kedua muzah tersebut atau membasuh kedua kaki.
- f. Tertib (urutan). Tertib berarti melakukan wudhu dengan urutan yang sesuai dengan urutan dalam ayat Al-Quran, dan hukumnya fardhu.

4. Sunah *Wudhu*

Baehaqi (2014:20) menjelaskan Ulama Al-Khathib asy-Syirbini, seorang ulama mazhab Syafi'i, mendefinisikan wudhu sebagai beberapa tindakan tertentu yang dimulai dari niat, yaitu penggunaan air pada bagian tubuh tertentu yang dimulai dengan niat. Adapun sunah wudhu ialah:

- a. Membaca *basmallah* pada permulaannya.
- b. Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan terlebih dahulu.
- c. Berkumur-kumur.
- d. Membersihkan hidung.
- e. Menyela (menyelangi) janggut yang tebal.
- f. Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri.
- g. Mengusap kedua telinga.
- h. Menyela (menyelangi) jari tangan dan jari kaki.
- i. Tiga kali pengulangan sebanyak pada anggota yang

dibasuh atau diusap.

j. Runtut, yaitu teratur tidak diselangi antara yang satu anggota dengan anggota lain.

k. Berdoa usai berwudhu.

5. Hal-hal yang Membatalkan *Wudhu*

Berikut ini ialah hal-hal yang membatalkan wudhu:

a. Terdapat sesuatu yang keluar dari salah satu dari dua jalan kotoran, meskipun hanya angin.

b. Tidur maupun tertidur yang tidak dalam posisi duduk yang tetap.

c. Hilang akal atau gila, pingsan, mabuk dan sebagainya.

d. Menyentuh kemaluan menggunakan telapak tangan.

e. Bersentuhannya antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan (yang bukan mahram) atau sebaliknya.

Tanpa penghalang jika ada penghalang maka tidak batal wudhunya.

6. Syarat-Syarat *Wudhu*

Adapun syarat-syarat *wudhu*, yaitu:

a. Islam;

b. *Tamyiz*, dalam keadaan suci dari haid maupun nifas;

c. Bersih dari sesuatu yang dapat menghalangny air ke kulit kepala;

d. Tidak ada hal-hal yang dapat mengubah (kemutlakan) air pada anggota wudhu contoh *za'faran*;

e. Paham tentang sifat fardu wudhu;

- f. Tidak meyakini atau menganggap sunat hal-hal yang bersifat fardhu;
- g. Masuk waktu (sholat);
- h. Berturut-turut wudhu bagi orang yang selalu mengalami hadast; dan
- i. Air yang suci dan mensucikan.

7. Manfaat Ber-*Wudhu*

Manfaat dari wudhu, ialah:

- a. Membersihkan tubuh, tempat, dan pakaian dari hadast serta najis ketika akan melakukan ibadah.
- b. Badan dan pakaian yang bersih, akan membuat seseorang terlihat lebih cerah dan enak dipandang oleh siapapun yang melihatnya, sebab Allah menyukai suci dan bersih.
- c. Menunjukkan seseorang mempunyai iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya sebab kebersihan sebagian dari iman.
- d. Dengan menjaga kebersihan baik badan, pakaian, ataupun tempat tinggal tidak mudah terserang penyakit.
- e. Adapun seseorang yang senantiasa menjaga kebersihan baik dirinya, rumahnya, serta lingkungan sekitarnya, maka itu menunjukkan bagaimana hidup sehat serta disiplin.
- f. Hikmah istiqomah wudhu, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- g. Mengajarkan manusia berakhlak mulia dan menjadi cerminan seseorang karena hidup bersih akan membiasakan diri berbuat yang terbaik dan teruji kebersihannya.
- h. Sebagai hamba Allah SWT yang taat terhadap perintahnya dalam bentuk ibadah, maka bersuci adalah syarat sahnya sholat sehingga menunjukkan pembuktian awal ketundukannya kepada Allah SWT.
- i. Menciptakan diri dan lingkungan menjadi bersih dari beragam kotoran hingga terhindar dari berbagai penyakit.

D. Metode Pembelajaran Sorogan dan Hapalan

1. Metode Pembelajaran

Sardiman (2014:84) menjelaskan tentang pengertian metode berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, aktifitas, sehingga mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Metode merupakan seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Metode sebagai suatu cara dan trik penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mempergunakan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut untuk mencapai hasil efektif dan efisien.

Slameto (2013:2) menjelaskan cara mengajar adalah

langkah atau pendekatan yang digunakan guru untuk memberikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Menurut Hamalik (2013:46), metode adalah cara yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan murid saat proses belajar berlangsung. Dalam konteks pesantren, metode bukan hanya alat untuk memberi pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mewariskan tradisi intelektual Islam.

Mengajar kitab kuning, termasuk Safinatun Najah, cara mengajar guru penting karena kitab ditulis dalam bahasa Arab tanpa tanda baca, sehingga memerlukan pendekatan khusus agar santri bisa membaca, memahami, dan menerapkan isi kitab itu. Secara umum, metode pengajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk memberikan materi pelajaran kepada siswa atau santri demi mencapai tujuan pembelajaran.

2. Metode *Sorogan*

a. Pengertian Metode *Sorogan*

Uhbiyati (2008:28) menjelaskan bahwa *sorogan* berasal dari bahasa Jawa dengan kata *sorog* yang berarti menyodorkan. Metode sorogan ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit. Hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan siswa secara pribadi. Yasin (2013:245) mengartikan *sorogan* adalah belajar secara

individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Aly (2014:165) menjelaskan bahwa metode *sorogan* merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Maksudnya pembelajaran secara individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Metode *sorogan* adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti

yang dilakukan gurunya.

b. Karakteristik Metode *Sorogan*

Yasin (2013:255) menjelaskan tentang karakteristik dari metode *sorogan*, yaitu:

- 1) Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar.
- 2) Merumuskan tujuan yang jelas.
- 3) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid.
- 4) Menggunakan banyak *feedback* atau balikan dan evaluasi.
- 5) Memberikan kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

c. Langkah-langkah Metode *Sorogan*

Aly (2014:172) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan dari metode *sorogan*, ialah:

- 1) Murid atau santri berkumpul di tempat pengajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan masing-masing membawa kitab kuning.
- 2) Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung tatap muka kepada gurunya atau ustadznya. Dia akan membuka kajian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang tersedia di depan beliau.
- 3) Guru atau ustadz membacakan teks dengan baik, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian

memberikan artinya menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri.

- 4) Guru atau ustadz akan mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Sorogan*

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, metode *sorogan* juga memiliki kelebihan dan memiliki kelemahan. Oleh sebab itu pendidik harus bisa tepat dalam memilih situasi dan kondisi dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini agar bisa memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.

Armani (2012:151) memaparkan kelebihan dan kelemahan dari metode *sorogan*. Adapun kelebihan metode *sorogan* sebagai berikut:

- 1) Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri.
- 2) Kyai dalam mengawasi, menilai dan membimbing sangat maksimal.
- 3) Ustadz dapat mengetahui santri setiap individu.
- 4) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri menyelesaikan program sesuai kemampuan individu masing-masing.

- 5) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri sehingga ada kompetensi sehat antar santri.

Sedangkan kelemahan dari metode *sorogan*, yaitu:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

3. Metode Hafalan

a. Pengertian Metode Hafalan

Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode diartikan sebagai rencana menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Metode ini bersifat prosedural, sedangkan pendekatan bersifat aksiomatis. Hafalan, menurut KBBI (2013:501) berkata dasar hafal yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Suryabrata (2007:48) mengemukakan bahwa menghafal adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan

sadar dan sungguh-sungguh. Tradisi hafalan sudah sejak lama berkembang di pesantren, di sana keilmuan di anggap sah dan kokoh apabila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya menghafal teks-teks.

Maksum (2013:100), menerangkan mengenai pengertian metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaanbacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyainya secara periodik tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau naz'am. Sebagai pelengkap, metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) peserta didik terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Alasannya mempertahankan metode menghafal ini adalah bahwa 'orang-orang yang hafal adalah argument atas orang yang tidak hafal'.

Metode ini efektif diterapkan bagi dalil-dalil *naqli* dan kaidah-kaidah dan relevan bagi peserta didik usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Secara

umum hafalan dapat melestarikan atau mempertahankan materi pengetahuan yang di kuasai seseorang. Dalam kenyataannya seorang peserta didik yang hafal banyak kaidah, akan memberi kesan yang kuat pada memorinya. Melalui hafalan juga, yang tertuang dalam bait *nazam alfiyah* misalnya, kaidah-kaidah *nahwu* bisa dikuasai bahkan membantu mempermudah penguasaannya. Dalam prosesnya, hendaknya diseimbangkan antara aspek afektif (hafalan) dan kognitif (pemahaman rasional) dalam proses pengajaran kitab kuning.

b. Metode Belajar Hafalan

Suryabrata (2007:48) menjelaskan ada tiga metode belajar yang biasa dipakai dengan metode menghafal, yaitu:

- 1) Metode keseluruhan (*ganzelern method*) / metode G, yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang dari awal sampai akhir.
- 2) Metode bagian (*teillern method*) / metode T, yaitu menghafal sebagian demi sebagian.
- 3) Metode campuran (*vermitte lendern method*) yaitu menghafal bagian sukar dahulu, selanjutnya dengan metode keseluruhan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Hafalan

Layaknya manusia, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode hafalan menurut Maksom (2013:100), sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode hafalan, yaitu: metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Kelemahan metode hafalan, yaitu: (a) harus dibarengi usaha untuk memahami apa yang sedang dihafalkan, karena menghafal tanpa memahami akan menjadi sia-sia, dan cenderung mudah lupa; (b) menghafal secara terus menerus merupakan hal yang monoton, dan mudah membosankan; (c) dapat menimbulkan verbalisme; (d) membuat pikiran tidak dinamis dan jauh dari sifat kritis; (e) cenderung mematikan kreatifitas otak, karena sifat hafalan adalah menyamakan persis yang ada dalam pikiran peserta didik dengan ilmu yang disajikan; dan (f) secara tidak sadar akan selalu menghubungkan informasi yang diterimanya dengan apa yang dihafalkannya, jika tidak, akan ditolak.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilham Maulana Azis, 2024. <i>Urgensi Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Ibadah dan Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Chumairoh Medono Pekalongan</i> . Tesis. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.	Hasil penelitian urgensi kajian kitab Safinatun Najah sangatlah penting di lihat dari antusias santri, bahkan ada beberapa santri non mukim untuk mengikuti mengkaji. Kajian kitab Safinatun Najah dapat meningkatkan pemahaman fikih ibadah dan akhlak, semua itu akan tercapai apabila aspek seperti pendidik yang berkompeten, evaluasi kajian kitab Safinatun Najah, strategi dan metode kajian yang tepat seperti metode bandongan, sorogan, dan hafalan santri yang mampu di aplikasikan sebagai akhlak di kehidupan sehari-hari baik dari segi hablum minallah dan hablum minannas.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah sama-sama mengkaji tentang kitab Safinatun Najah.	Penelitian ini mengkaji kitab Safinatun Najah untuk meningkatkan pemahaman fikih ibadah dalam meningkatkan akhlak santri, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengajarkan kitab Safinatun Najah dengan menggunakan metode Sorogan dan Hapalan
2.	Nur Laeli Farhati, 2015. <i>Implementasi Metode Sorogan</i>	Hasil penelitian ini: 1) Implementasi metode sorogan dalam mempelajari Kitab	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di	Perbedaannya adalah penelitian di atas mengkaji

dalam Mempelajari Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Zumrotut Tholibin Mojo Andong Kabupaten Boyolali. Tesis. IAIN Salatiga.	Safinatun Najah di Pondok Pesantren berjalan dengan baik sesuai dengan teknis pembelajaran. Metode ini sudah diterapkan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren. 2) Adapun kelebihan dari metode sorogan meliputi: (a) guru dan santri memiliki hubungan yang dekat, (b) kemampuan santri yang berbeda-beda dapat diketahui langsung oleh guru, (c) dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, (d) menambah kosakata bahasa Arab, (e) menambah wawasan ilmu pengetahuan. Dan kekurangan dari metode sorogan tersebut meliputi: (a) kurang efisien karena santri terlalu banyak, (b) santri membutuhkan persiapan, (c) santri cepat bosan karena membutuhkan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan (d) membutuhkan waktu yang lama.	atas ialah sama-sama mengkaji tentang kitab Safinatun Najah dengan metode sorogan.	kitab Safinatun Najah dengan metode sorogan saja, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengajarkan kitab Safinatun Najah dengan menggunakan metode Sorogan dan Hapalan.
--	---	---	--

3.	Jasmani Dkk, 2023. <i>Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar Lampung.</i> Jurnal Ta'lim, Jurnal Ilmu Agama Islam.	Penulis menemukan bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar Lampung Selatan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, memahami serta menjelaskan materi-materi yang tertera di dalam kitab kuning.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah sama-sama mengkaji tentang kitab Safinatun Najah dengan metode sorogan.	Penelitian di atas mengkaji kitab Safinatun Najah dengan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.
4.	Rifki Hidayat, 2023. <i>Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak.</i> Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam Volume 1 Nomor 2.	Hasil penelitian: (1) Tindakan penerapan metode hafalan pada matan kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren At-Ta'awun ini diawali dengan perencanaan kegiatan penulisan terjemahan matan kitab tersebut dengan metode bandongan dan dilanjutkan dengan metode sorogan untuk mengetahui kebenaran cara membaca dan penulisan terjemahan. Kemudian dalam pelaksanaannya santri diperintahkan menghafalkan fashal-fashal yang sudah	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah sama-sama mengkaji tentang kitab Safinatun Najah dengan metode hapalan.	Perbedaannya adalah penelitian di atas mengkaji kitab Safinatun Najah dengan metode hapalan untuk meningkatkan pemahaman Fikih, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengajarkan kitab Safinatun Najah dengan menggunakan metode

		disorogkan sebelumnya. (2) Tujuan penerapan metode hafalan pada matan Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren At-Ta'awun untuk dapat meningkatkan, memudahkan dan menguatkan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu fikih ibadah dasar yang terdapat dalam matan kitab tersebut.		Sorogan dan Hapalan.
5.	Dwi Nur Mukaromah, 2024. <i>Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren AN-Nahl Kutasari Purbalingga).</i> Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan metode sorogan pada kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Annahl ini telah terlaksana dengan baik. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok, yang masing-masing kelompok terdapat 7-9 santri dan dua guru pengampu. Pembelajaran ini dilakukan dengan guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, yang kemudian ditirukan oleh santri sebelum santri menghadap dengan guru secara bergiliran. Kemudian diakhir pembelajaran, santri	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah sama-sama mengkaji tentang kitab Safinatun Najah dengan metode sorogan.	Perbedaannya adalah penelitian di atas hanya dengan metode sorogan saja, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengajarkan kitab Safinatun Najah dengan menggunakan metode Sorogan dan Hapalan.

		melakukan kegiatan catat-mencatat mengenai pembelajaran yang baru saja dipelajari dengan tujuan untuk membantu dirinya dalam mengingat pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.		
--	--	---	--	--

F. Kerangka Berpikir

Kitab Safinatun Najah merupakan salah satu kitab fiqh dasar yang banyak dipelajari di pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Kitab ini membahas hukum fiqh, khususnya bab *thaharah* (bersuci), yang sangat penting bagi santri karena menjadi syarat sah ibadah. Dalam proses pembelajaran kitab, guru (ustadzah) berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Mereka menggunakan berbagai metode seperti *sorogan*, *bandongan*, hafalan, musyawarah, maupun praktik langsung agar santri benar-benar memahami isi kitab. Hasil dari pengajaran tersebut adalah pemahaman santri terhadap fiqh thaharah yang tidak hanya sebatas teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mendorong terbentuknya sikap disiplin dan akhlak Islami, misalnya menjaga kebersihan, tertib dalam ibadah, serta patuh pada aturan syariat.

Struktur kerangka berfikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

